

ADAPTASI MODEL PEMBELAJARAN 70 20 10 PADA AGENDA 1, 2, DAN 3 PELATIHAN DASAR CALON PEGAWAI NEGERI SIPIL

ALPHA FADILA JULIANA RAHMAN¹; NAILY KAMALIAH²

Direktorat Pengembangan Kompetensi - BRIN, Indonesia
Gedung BJ Habibie, Jl. MH. Thamrin No.8, Jakarta Pusat 10380
E-mail : alphafadila@gmail.com (Korespondensi)

Abstract: The 70-20-10 Learning Model is an instructional approach emphasizing an effective blend of learning components, allocating 70% to challenging workplace tasks, 20% to task execution and problem-solving, and 10% to training and reading. The research aims to (1) assess the strengthening of participant understanding during Massive Open Online Courses (MOOC) through e-learning, (2) explore the adaptation preferences of Science and Technology Human Resources (SDM Iptek) and Management of Science and Technology Human Resources (SDM Manajemen Iptek) for the learning model, and (3) observe the adaptation preferences of the 70-20-10 learning model in e-learning for agendas 1, 2, and 3. The study involves participants in the Civil Servant Candidate (Latsar CPNS) Level III BRIN, comprising three cohorts totaling 69 participants. Data processing involves descriptive statistics, and inferential statistics employing Fisher Exact Test and Factor Analysis. Findings indicate (1) e-learning in Latsar CPNS BRIN reinforces agendas 1, 2, and 3; (2) preferred adaptation models for SDM Iptek are 70-10-20, and for SDM Manajemen Iptek, the 20-70-10 learning model; (3) for agenda 1, formal learning (10) is more suitable, agenda 2 aligns with social learning (20), while agenda 3 is best suited to a combination of formal and experiential learning (10-70).

Keywords: 70-20-10 Learning Model, Latsar CPNS, E-learning Training

Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (Latsar CPNS) didesain untuk memenuhi kebutuhan dalam membentuk karakter ASN BerAkhlak yaitu Beroentasi pada Pelayanan, Akuntabel, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif dan Kolaboratif. (Indonesia, 2023). Latsar CPNS ini penting untuk mewujudkan pemerintahan yang melayani, sebagaimana amanat Undang Undang Aparatur Sipil Negara Nomor 20 Tahun 2023 bahwa PNS memiliki peran sebagai pelaksana kebijakan publik, pelayan publik serta perekat dan pemersatu bangsa.

Penyelenggaraan Latsar CPNS atau sebelumnya dengan nama Diklat Prajabatan dilaksanakan dengan konvensional dan sepenuhnya menerapkan pembelajaran tatap muka. Namun seiring dengan perkembangan teknologi dan situasi terkini pandemi virus covid19 yang merujuk kepada surat edaran LAN RI nomor 10/K.1/HKM.02.3/ 2020 tentang panduan teknis penyelenggaraan pelatihan dalam masa pandemi covid 19, dan sejalan dengan Peraturan LAN RI nomor 1

Tahun 2021 tentang pelatihan dasar calon pegawai negeri sipil yang kemudian diperjelas dengan Keputusan Kepala LAN RI nomor 93/K.1/PDP.07/2021 tentang pedoman penyelenggaraan pelatihan dasar calon pegawai negeri sipil dan 94/K.1/PDP.07/2021 tentang kurikulum pelatihan dasar calon pegawai negeri sipil. Lebih lanjut juga dijelaskan secara detail bahwa pengembangan kompetensi ASN bertransformasi dari kelas-kelas pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh atau e-learning (Lembaga Administrasi Negara, 2021c).

Blended learning saat ini banyak diterapkan pada aktivitas kegiatan mengajar, dengan menggabungkan konsep pembelajaran *Hybrid* yakni pembelajaran tatap muka dan pembelajaran secara online (Menggo & Darong, 2022). *Blended learning* Latsar CPNS dilakukan dalam tiga bagian penting yaitu (1) pelatihan mandiri yang merupakan pembelajaran secara mandiri yang dilakukan peserta melalui

Massive Open Online Course (MOOC) yang dikembangkan oleh LAN RI dalam kolaborasi asn.pinta.lan.go.id, (2) *Distance Learning* yang merupakan pembelajaran kolaboratif antara peserta dan fasilitator melalui *Learning Management System* (LMS) yang dikembangkan oleh LAN RI dalam kolaborasi asn.pinta.lan.go.id, dan (3) Pembelajaran klasikal atau pembelajaran tatap muka ditempat penyelenggaraan Latsar CPNS (Lembaga Administrasi Negara, 2021a).

Pusat Pembinaan, Pendidikan dan Pelatihan (Pusbindiklat), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang saat ini telah terintegrasi dalam Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) melaksanakan Latsar CPNS Golongan III tahun 2021 sebanyak 3 angkatan dengan jumlah keseluruhan peserta 103. Pelaksanaan Latsar CPNS dilakukan dengan menggunakan skema *distance learning* melalui LMS selama 217 jam pembelajaran (JP) atau setara 22 hari kerja (Lembaga Administrasi Negara, 2021b). Karakter peserta CPNS BRIN yang tidak semua berada di Indonesia, namun juga tersebar diberbagai negara dengan aktivitas riset yang tidak dapat ditinggalkan, menyebabkan penyelenggaraan dilakukan secara *Distance learning* dengan bantuan LMS sehingga Penyelenggaraan pelatihan memungkinkan peserta untuk belajar dimanapun, kapanpun, dapat diakses dari lokasi mana saja, dan bersifat global. Melalui pelatihan secara *e-learning*, dapat menjangkau peserta latsar tanpa harus meninggalkan aktivitas sehari harinya (Hidayati, 2021).

Peserta Latsar CPNS Golongan III ini terdiri dari formasi jabatan Perancang Peraturan Perundang-undangan, Analis Kebijakan Ahli Pertama, Analis Pengelola Keuangan APBN Ahli Pertama, Analis Kepegawaian Ahli Pertama, Analis Kebijakan Ahli Pertama, Peneliti Ahli Muda, serta Analis Perkebunrayaan Ahli Pertama. Latar belakang Pendidikan Peserta Latsar CPNS adalah S1 sebanyak 48,5%; S2 sebanyak 2%, serta S3 sebanyak 49,5%.

Tentunya pilihan formasi jabatan fungsional tersebut tidak terlepas dari

preferensi, kompetensi, kualifikasi, dan lingkungan kerja. Sistem belajar, motivasi, strategi belajar peserta fungsional peneliti yang keseluruhannya berasal dari latar pendidikan S3, bisa jadi berbeda dengan peserta dari fungsional SDM lainnya yang hampir seluruhnya berasal dari Jenjang Pendidikan Sarjana (Kamaliah & Juliana Rahman, 2021).

Dengan berkembangnya teknologi yang sangat cepat, pemilihan metode dan pendekatan pembelajaran menjadi sangat penting, selain memberi kemudahan dapat belajar dimanapun, menerapkan model pembelajaran yang sesuai, dapat memberikan efektifitas dan memastikan peserta memahami materi yang disampaikan oleh fasilitator (Kamaliah, 2022).

Model Pembelajaran 70 20 10, adalah pendekatan yang menekankan kombinasi pembelajaran efektif, dengan 70% melalui pemberian tugas yang menantang ditempat kerja, 20% pelaksanaan tugas dan pemberian masalah, serta 10% dari pelatihan dan membaca ((GNIK), 2023). Secara umum, metode 70 20 10 merupakan kombinasi pembelajaran 70% *experiential learning*, 20% *social learning*, dan 10% *formal learning*. Model ini dikembangkan oleh Michael Lombardo dan Robert Eichinger. Model 70%, dengan porsi besar lebih mengutamakan pada pengalaman dan pengetahuan pegawai pada situasi kerja yang sesungguhnya. Model 20% melalui interaksi adanya hubungan timbal balik atau kolaboratif dua orang atau lebih, sehingga dari interaksi sosial pegawai dengan lingkungan sekitarnya memberikan sebuah pengetahuan baru, serta 10% pengetahuan diperoleh dalam pelatihan di dalam ruang kelas (Khamdan, 2020).

Dalam Latsar CPNS Penerapan Model 70% diterapkan melalui praktik-praktik dan tindakan nyata, menggunakan simulasi, dan mendesain kegiatan-kegiatan dalam skema kelompok untuk melibatkan peserta aktif dalam pembelajaran. Penggunaan Model 20% (*social learning*) diterapkan melalui kegiatan *brainstorming*, diskusi, dan kolaborasi dalam kelompok

besar, maupun kelompok kecil di kelas; serta model 10% disampaikan melalui pembelajaran kelas yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta.

Penelitian Terkait Model Pembelajaran 70 20 10, lebih banyak membahas pada Tataran Kelembagaan, misal Pada Pengembangan Sistem Pembelajaran Terintegrasi Melalui Pengembangan Desain BPPT Corporate University (Syamsuddin & Rizki, 2022), dan Pengembangan Kompetensi Pegawai Provinsi Jawa Tengah Melalui Implementasi Jateng Corporate University (Suharsono, 2022). Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui apakah pembelajaran elearning mampu menguatkan pemahaman peserta saat MOOC, (2) Bagaimana adaptasi model pembelajaran yang lebih diminati peserta dari SDM Iptek dan SDM manajemen Iptek, serta (3) mengobservasi preferensi adaptasi model pembelajaran 70 20 dan 10 dalam pembelajaran agenda 1, 2, dan 3 Latsar CPNS LIPI (terintegrasi BRIN) dalam pembelajaran secara distance learning.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasi, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta Latsar CPNS Golongan III LIPI (terintegrasi BRIN), yang terdiri dari 3 angkatan, dengan sampel sejumlah 69 Peserta, dari populasi 103 orang peserta latsar. Peserta Latsar yang menjadi sampel pada penelitian ini terdiri dari Pejabat Fungsional Peneliti Ahli Muda yang dalam hal ini disebut sebagai SDM Iptek sejumlah 27 peserta berlatar belakang pendidikan S3, dan SDM Manajemen Iptek sebanyak 42 peserta. dengan latar belakang pendidikan S1.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan Software Statistik SPSS 26, dan dianalisis dengan menggunakan Statistika Deskriptif dan Inferensial. Statistika Deskriptif adalah bidang statistika yang menggambarkan, melukiskan sekelompok data tanpa menarik kesimpulan pada populasinya (Khotimah, 2020). Pengolahan

data dengan statistik deskriptif akan dilakukan dengan menggunakan tabulasi silang, agar lebih terlihat gambaran preferensi peserta baik yang berasal dari SDM Iptek, maupun SDM Manajemen Iptek, terhadap preferensi model pembelajaran yang diterapkan pada agenda 1,2, dan 3.

HASIL

Hasil analisis deskriptif dan Uji Fisher Exact Test yang dilakukan untuk melihat apakah pembelajaran *e-learning* baik itu *asynchronus* dan *synchronus*, dapat menguatkan pemahaman peserta dibanding dengan belajar mandiri melalui MOOC, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi Statistik pembelajaran MOOC dan *e-learning*

Peserta	Apakah Pembelajaran e-learning, menguatkan pemahaman Materi di MOOC			Fisher Exact Test	Kesimpulan	
	Kurang menguatkan	Menguatkan	Sangat menguatkan			
SDM Iptek	Agenda 2	-	18.50%	11.10%	1	Tidak signifikan
	Agenda 3	3.70%	37.00%	29.60%		
	Total	3.70%	55.60%	40.70%		
	Agenda 1	-	16.70%	28.60%		
SDM Manajemen Iptek	Agenda 2	-	31.00%	4.80%	0,012	Signifikan
	Agenda 3	-	9.50%	9.50%		
	Total	-	57.10%	42.90%		
	Agenda 1	-	10.10%	17.40%		
Total	Agenda 2	-	26.10%	7.20%	0,028	Signifikan
	Agenda 3	1.40%	20.30%	17.40%		
	Total	1.40%	56.50%	42.00%		
	Agenda 1	-	10.10%	17.40%		

Sebanyak 98.6% peserta Latsar memberikan respon positif terhadap kegiatan pembelajaran melalui elearning. 1.4% yang menganggap elearning tidak memberikan penguatan pada materi MOOC didapat dari responden SDM Iptek, dalam hal ini peserta berpendidikan S3. Materi pada agenda 3 inilah, dianggap oleh sebagian besar peserta, pembelajaran e-learning mampu menguatkan pemahaman materi di MOOC. Hasil analisis dengan menggunakan fisher exact test memberikan informasi bahwa pembelajaran elearning pada Latsar CPNS BRIN mampu memberikan penguatan pada materi agenda 1,2,3, ditunjukkan hasil signifikan atau nilai pvalue lebih kecil dibanding dengan alpha (5%).

Hasil Statistik deskriptif pada Tabel 2 menjelaskan bahwa 5,3% peserta yang merasa kurang terbantu oleh penjelasan fasilitator, dirasakan oleh peserta dari manajemen iptek dengan background Pendidikan lulusan S1.

Tabel 2. Pendalaman dan Penguatan materi oleh fasilitator

Agenda	Apakah dengan pendalaman dan penguatan materi yang difasilitasi widyaiswara pengampu, membantu anda dalam memahami materi?		
		Kurang membantu	Membantu
Agenda 1	SDM Manajemen Iptek	5.30%	94.70%
Agenda 2	SDM Iptek		34.80%
	SDM Manajemen Iptek		65.20%
Agenda 3	SDM Iptek		70.40%
	SDM Manajemen Iptek		29.60%

Analisis terhadap preferensi Model pembelajaran diolah dengan menggunakan analisis statistik *multivariate* yaitu analisis faktor.

Preferensi Model pembelajaran 70:20:10, bagi Peserta SDM Iptek, dianalisis menggunakan analisis faktor dan memberikan hasil preferensi peserta dikelompokkan pada 3 model pembelajaran. Untuk memperjelas hasil loading faktor, dilakukan analisis faktor dengan rotasi varimax. 9 variabel penelitian ini kemudian, direduksi menjadi 3 dimensi, dan hasil pengelompokan 3 dimensi ini dapat menjelaskan variabilitas data sebesar 70,925%. Adaptasi model Pembelajaran dengan Model 70:20:10, yang diterapkan pada peserta Fungsional Peneliti dengan didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Analisis Faktor pada Preferensi Peserta SDM Iptek Adaptasi Model 70:20:10

Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3
Pembelajaran e-learning menguatkan pemahaman Materi di MOOC (X1)	Kolaborasi antar peserta membantu dalam menyelesaikan penugasan kelompok, dan menambah pemahaman peserta terhadap materi (X4)	Peserta mendapatkan wawasan baru (pengalaman baru) dari hasil praktik penugasan kelompok (X6)
Pembelajaran agenda, mampu menggabungkan pengalaman baru dengan pengalaman yang sudah anda miliki (X9)	Peserta memperoleh pengalaman yang sesuai, dan dapat dijadikan contoh yang baik (X3)	Penugasan kelompok memberikan ruang peserta untuk belajar ilmu baru dari peserta lain (X5)
Learning Journal dapat memberikan peserta pengalaman dalam memahami materi agenda (X7)	Pendalaman dan penguatan materi yang difasilitasi widyaiswara pengampu, membantu memahami materi (X2)	
Penugasan Kelompok membantu anda dalam pengalaman berkolaborasi (X8)		
Model Pembelajaran 70	Model Pembelajaran 10	Model Pembelajaran 20
Pembelajaran pengalaman (pengalaman praktis) dengan pemberian penugasan	Pembelajaran formal Fasilitator memberikan penguatan pada Materi	pembelajaran sosial (pembelajaran dari orang lain).

Dengan menggunakan analisis Faktor, 9 variabel kemudian direduksi menjadi 2 dimensi. Melalui Rotasi Variamax, 2 dimensi ini menjelaskan 60,84 variasi data. Preferensi SDM Manajemen Iptek, menunjukkan bahwa model pembelajaran yang lebih diminati adalah desain pembelajaran 20 : Social learning, 70: experiential learning, 10: formal learning.

Tabel 4. Analisis Faktor pada Preferensi Peserta SDM Manajemen Iptek Adaptasi Model 70:20:10

Kelompok 1	Kelompok 2
Peserta mendapatkan wawasan baru (pengalaman baru) dari hasil praktik penugasan kelompok (X6)	Pembelajaran e-learning menguatkan pemahaman Materi di MOOC (X1)
Penugasan kelompok memberikan ruang peserta untuk belajar ilmu baru dari peserta lain (X5)	Pendalaman dan penguatan materi yang difasilitasi widyaiswara pengampu, membantu memahami materi (X2)
Pembelajaran agenda, mampu menggabungkan pengalaman baru dengan pengalaman yang sudah anda miliki (X9)	Peserta memperoleh pengalaman yang sesuai, dan dapat dijadikan contoh yang baik (X3)
Kolaborasi antar peserta membantu dalam menyelesaikan penugasan kelompok, dan menambah pemahaman peserta terhadap materi (X4)	
Penugasan Kelompok membantu anda dalam pengalaman berkolaborasi (X8)	
Learning Journal dapat memberikan peserta pengalaman dalam memahami materi agenda (X7)	
Model Pembelajaran 20: 70	Model Pembelajaran 10
Pembelajaran sosial (pembelajaran dari orang lain)	Pembelajaran formal
Pembelajaran pengalaman (pengalaman praktis) dengan pemberian penugasan	Fasilitator memberikan penguatan pada Materi

Untuk melihat preferensi model pembelajaran yang dianggap sesuai diterapkan pada agenda 1,2,dan 3, dilakukan analisis faktor, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 5. Analisis Faktor pada Penguasaan Materi Agenda 1,2,3

Kelompok	Agenda 1	Agenda 2	Agenda 3
Kelompok 1	Pembelajaran formal	Pembelajaran sosial (pembelajaran dari orang lain)	1. Pembelajaran formal 2. Pembelajaran sosial (pembelajaran dari orang lain)
Kelompok 2	Pembelajaran sosial (pembelajaran dari orang lain)	pembelajaran formal	pembelajaran pengalaman
Kelompok 3	Pembelajaran pengalaman	pembelajaran pengalaman	

PEMBAHASAN

Pembelajaran pada Pelatihan Dasar (Latsar) CPNS di BRIN dilakukan dengan skema *e-learning*, mengingat peserta tidak berada pada lokasi yang sama, dan terpisah di berbagai negara. Skema pembelajaran *distance learning* dengan *e-learning* dilakukan melalui pembelajaran kolaboratif antara fasilitator dan peserta secara *asynchronous* dan *synchronous* (Lembaga Administrasi Negara, 2021a).

Dalam sesi *asynchronous*, peserta diminta untuk belajar secara mandiri, melalui *Learning Management System*, membaca modul, melihat tayangan video, dan melaksanakan penugasan-penugasan baik secara individu maupun kelompok yang dirancang fasilitator secara jarak jauh. Pembelajaran *synchronous* dilaksanakan dalam kelompok belajar maksimal 10 orang,

untuk memudahkan dalam memberikan penguatan materi pelatihan. Pembelajaran *synchronus* (tatap maya) dilakukan melalui *zoom meeting*.

Pada pelaksanaannya, kegiatan Latsar diawali dengan pembelajaran mandiri, dengan sistem yang telah dikembangkan oleh LAN, yakni *Massive Open Online Course* (MOOC), melalui platform *aspintar.lan.go*. Melalui MOOC peserta dapat belajar secara mandiri (melalui modul dan video) berkaitan dengan materi Latsar CPNS, dan menyelesaikan evaluasi akademis. Materi MOOC memuat 3 agenda yaitu: agenda sikap perilaku bela negara, agenda Nilai-Nilai Dasar PNS, serta Agenda kedudukan dan Peran PNS dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembelajaran pada MOOC dilakukan selama 48 JP atau setara 16 hari kerja. Kegiatan MOOC dapat dilakukan secara fleksibel, penilaian sikap perilaku dinilai oleh *system* berdasarkan keaktifan peserta dalam mengikuti rangkaian pembelajaran melalui MOOC. (Lembaga Administrasi Negara, 2021a).

Pembelajaran secara *distance learning* melalui *e-learning* dilaksanakan setelah MOOC selesai dilakukan. Mekanisme pembelajaran secara *elearning*, disampaikan penyelenggara pada materi Overview Program Kebijakan Latsar CPNS, saat pembukaan penyelenggaraan pelatihan.

Dalam hal mengukur ketercapaian tujuan pelatihan, evaluasi pelatihan sangat penting dilakukan. Saat dilaksakan MOOC telah dilakukan evaluasi akademis, namun inti dari Pelatihan Dasar sejatinya adalah penanaman karakter atau nilai-nilai dasar, yang nantinya akan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang ASN. Banyak hal yang belum dapat disampaikan dan digali lebih dalam saat materi MOOC, karena hanya bersifat satu arah. Karakteristik Jabatan Fungsional suatu instansi dengan instansi lainnya tentunya berbeda, meskipun nilai dasarnya sama. Sehingga pendalaman dan penguatan dirasakan sangat penting, melalui forum diskusi, *brainstorming*, pemberian studi kasus yang relevan dengan tugas sebagai ASN dan sebagai pemangku jabatan fungsional, di lingkungan kerja sehari-

hari. Harapannya pendekatan pelatihan dasar yang dilakukan meskipun secara *elearning*, mampu membentuk karakter yang kuat dan mengakar, dan mampu menguatkan pemahaman materi MOOC.

Berdasarkan **Tabel 1**, dapat disimpulkan bahwa hampir keseluruhan peserta memberikan respon positif terhadap kegiatan pembelajaran melalui *elearning*. Dan materi pada agenda 3, dianggap oleh sebagian besar peserta, pembelajaran *e-learning* mampu menguatkan pemahaman materi di MOOC.

Pada hakikatnya materi agenda 3 sudah langsung menyasar pada kedudukan ASN di NKRI yang dimulai dari lingkungan instansi peserta dan kedudukan peserta dalam jabatan fungsionalnya. Sehingga materi yang disampaikan sudah lebih spesifik dibandingkan agenda 1 dan 2. Materi Agenda 3 terdiri dari 3 materi, yakni: (1) Manajemen ASN, (2) Pelayanan Publik, dan (3) *Whole of Government*. (Lembaga Administrasi Negara, 2021b). Manajemen ASN adalah materi yang membekali peserta tentang kedudukan, hak dan kewajiban ASN, kode etik ASN, *system* merit, dan mekanisme pengelolaan ASN. Pelayanan Publik adalah materi yang membekali peserta untuk mampu mengaktualisasikan kegiatan pelayanan publik kepada *stakeholder* yang dilayaninya, sesuai dengan tugas dan fungsi jabatannya, serta dengan materi *Whole of Government*, peserta diharapkan mampu mengaktualisasikan pelayanan yang terintegrasi (Lembaga Administrasi Negara, 2021b).

Hasil analisis dengan menggunakan *fisher exact test* memberikan informasi bahwa pembelajaran *elearning* pada Latsar CPNS BRIN mampu memberikan penguatan yang berbeda-beda pada agenda 1,2,3. Seiring dengan waktu pemberian materi *e-learning*, maka yang dirasakan peserta lebih kuat pemahamannya. Pemahaman pada *elearning* agenda 2 lebih baik dibanding agenda 1, begitu juga untuk agenda 3, dianggap sangat menambah pemahaman peserta. Namun, lebih spesifik jika dibagi dalam 2 kategori SDM Iptek dan

Manajemen Iptek, didapat hasil yang berbeda. Untuk SDM Manajemen Iptek, semakin peserta mempejari *elearning*, maka semakin kuat pemahamannya dibanding saat MOOC. Namun, untuk peserta dari SDM Iptek, dirasa pemahaman baik agenda 2 maupun 3 sama-sama menguatkan pemahaman mereka dibanding dengan MOOC, dengan bobot yang sama.

Tentunya aktivitas saat *elearning* tidak terlepas dari peran seorang fasilitator, saat kegiatan *synchronous*. Sebanyak 94,7% peserta merasa terbantu dengan penguatan yang dilakukan oleh fasilitator. Sedangkan 5,3% lainnya merasa kurang terbantu dengan adanya fasilitator (Tabel 2). Hasil ini menunjukkan tentunya memberikan tantangan untuk fasilitator bagaimana memberikan lingkungan belajar yang kondusif di kelas, dan memberikan dampak positif untuk perkembangan karakter peserta. Seorang Fasilitator diharapkan dapat menjadi sumber dan teladan bagi peserta, memberikan pemahaman dan pengalaman belajar, membantu peserta dalam mengaplikasikan pengalaman belajarnya di dunia nyata, serta mampu meningkatkan kapasitas peserta dalam aspek skill, attitude dan knowledge. Tentunya dalam era digital saat ini, seorang Fasilitator perlu Meningkatkan kompetensi literasi digitalnya, agar kualitas pembelajaran di kelas yang dilakukan secara *e-learning* dapat memberikan kepuasan pelayanan pada peserta pelatihan (Suseno, 2023)

Kompetensi yang ingin dibangun dalam Pelatihan Dasar seperti yang disebutkan dalam Peraturan LAN No 1 Tahun 2021 tentang Pelatihan Dasar CPNS adalah pembentukan Karakter PNS yang profesional sesuai bidang tugas, melalui kompetensi (i) menunjukkan Sikap Perilaku bela Negara (agenda sikap dan perilaku bela negara), (ii) mengaktualisasikan nilai-nilai dasar NS dalam pelaksanaan tugas jabatannya (agenda Nilai-nilai Dasar PNS), (iii) mengaktualisasikan kedudukan dan peran PNS dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (Agenda kedudukan dan Peran PNS dalam NKRI), serta (iv) menunjukkan penguasaan kompetensi teknis

yang dibutuhkan sesuai dengan bidang tugas. (Lembaga Administrasi Negara, 2021c).

Sebagai seorang fasilitator, penting membangun model pembelajaran yang mampu menerapkan merangkul semua perbedaan karakteristik pada peserta pelatihan. Perbedaan gaya belajar setiap peserta, baik itu auditori, visual, kinestetik juga berpengaruh dalam metode pembelajaran yang memudahkan peserta dalam penerimaan materi (Kamaliah & Juliana Rahman, 2021). Fasilitator perlu menerapkan metode pembelajaran dengan pendekatan aktif partisipatif, dimana peserta juga terlibat dalam kelas, tidak hanya menerima informasi satu arah dari fasilitator, menerapkan pola pembelajaran kolaboratif, peserta juga terlibat dalam pemecahan masalah, membangun komunikasi interpersonal, serta model pembelajaran yang juga mengembangkan keterampilan peserta dikaitkan dengan tuis jabatan fungsional peserta.

Penerapan Model Pembelajaran 70:20:10, sejatinya sudah banyak diadaptasi di Perusahaan-perusahaan. Tiga pendekatan yang digunakan dalam model ini berfokus pada perubahan perilaku karyawan dan berdampak pada kinerja. Model 70:20:10 diartikan sebagai formula pembelajaran, dengan 70% didapat dari pembelajaran pengalaman (pengalaman praktis) dengan pemberian penugasan, 20% pembelajaran sosial (pembelajaran dari orang lain), dan pembelajaran formal sebanyak 10%. Model pembelajaran 70% didapat melalui pertukaran pegawai, magang atau praktik kerja, sharing pengetahuan, datasing, *benchmarking*, *project assignment*, rotasi jabatan, 20% didapat dari coaching, mentoring, konseling, *outbond*, *Communities of Practice* (CoP), serta belajar mandiri. Serta 10% didapat dari Pendidikan, pelatihan, bimtek, kursus, webinar, workshop, dll (Khamdan, 2020)

Model pembelajaran ini kemudian di adaptasi pada pelatihan dasar CPNS. Pada **Model Pembelajaran 10:** Fasilitator memberikan penguatan pada Materi MOOC,

saat *synchronus* melalui skema pembelajaran interaktif. Fasilitator dapat menggali wawasan dari peserta, dan perlunya penguatan pada materi tertentu. Selain menggunakan metode ceramah, fasilitator dapat melakukan *brainstorming* menggunakan Media Pembelajaran Interaktif seperti Mentimeter, Kahoot, Jamboard, dan lain sebagainya.

Pada **Model Pembelajaran 20:** dengan pembelajaran dari orang lain, peserta diharapkan bisa berkolaborasi, menambah wawasan, dan belajar dari orang lain, baik itu dengan teman sesama peserta, maupun teman lintas kelas, dan lebih luas lagi dilakukan dengan rekan-rekan di instansi masing-masing untuk lebih menggali banyak pengetahuan dan pengalaman dalam masa Pelatihan Dasar. Media Pembelajaran dapat memanfaatkan *Podcast*, video, dengan metode wawancara, role play.

Pada **Model pembelajaran 70:** peserta diberikan penugasan melalui Learning Jurnal tugas ini bersifat individu. Peserta menceritakan kembali materi yang telah didapatkan saat tatap maya dengan fasilitator dan peserta mengembangkan materi yang didapat dengan jabatan fungsional yang diemban dan tuisi datuan kerja yang menaungi. Untuk mendapatkan pengalaman kolaborasi dari sesama peserta, peserta juga diberikan penugasan secara berkelompok, baik itu melalui media pembuatan makalah, *benchmark online*, serta pembuatan video dalam kelompok kecil, maupun kelompok besar. Tentunya dengan materi yang disesuaikan dengan agenda 1,2, dan 3. Pengalaman secara individu maupun berkelompok, diharapkan mampu memberikan wahana baru bagi peserta untuk menunjukkan sikap perilaku bela negara, mengaktualisasikan nilai-nilai dasar ANEKA, serta membuka wawasan peserta dalam kedudukan dan perannya dalam NKRI.

Pada hakikatnya peserta pelatihan bukanlah berupa gelas kosong. Mereka sudah memiliki ilmu, pengalaman diluar, dan tugas sebagai seorang Fasilitator bagaimana dapat memberikan pengalaman baru, dan pengetahuan baru khususnya sebagai seorang PNS. Penerapan prinsip andragogi, di dalam

kelas, menjadi bagian yang sangat penting. Peserta yang berkomitmen dan memiliki motivasi yang kuat terhadap pelatihan dasar ini cenderung akan terlibat aktif, dan tentunya dengan pengalaman berbeda-beda yang dibawa oleh peserta akan membuat suasana pembelajaran tidak jenuh, dengan pertukaran informasi dan pengalaman. Proses pembelajaran andragogi tentunya akan memicu peserta berdiskusi, dengan memberikan kesempatan setiap peserta untuk mengutarakan perasaan, ide, peserta akan merasa “diorangkan”, dan suasana ini akan memicu setiap peserta untuk saling support, memicu refleksi dan pemahaman yang lebih mendalam.

Peserta dengan background SDM Iptek, jabatan fungsional peneliti dengan background pendidikan S3, lebih cocok dengan skema pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada pengalaman, dan lebih banyak menyelesaikan penugasan (**Tabel 3**). Hal ini lebih disebabkan pada karakter fungsional peneliti yang memang memiliki ketaifitas dan analisis yang tajam, memiliki sikap pro aktif, gemar membaca, memiliki wawasan dan pengalaman yang luas, ditunjang dengan Pendidikan terakhir yang cukup tinggi. Model pembelajaran sosial (dari orang lain) justru dirasa menjadi preferensi paling rendah dibanding ke 3 formulasi tersebut. Ini juga berkaitan dengan karakter peneliti, yang memang cenderung mampu mengatasi masalah secara individu. Sehingga pada banyak kegiatan penelitian saat ini, lebih diarahkan pada penelitian yang kolaboratif atau penelitian multidisiplin.

Model Pembelajaran yang lebih disukai untuk peserta SDM manajemen Iptek dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar. Kelompok 1 adalah formula yang paling disukai, yaitu 20 : Social learning, 70: experiential learning, dan Kelompok ke dua adalah formula 10: formal learning (Tabel 4). Peserta latsar CPNS dari Manajemen Iptek cenderung menyenangi pembelajaran yang memerlukan interaksi dan kolaborasi dengan rekan-rekannya, dan kemudian menuangkan dalam penugasan individu maupun kelompok. Sehingga fasilitator

dapat memanfaatkan media video, podcast, atau sosial media yang berkembang saat ini seperti tiktok, Instagram, sebagai media pembelajaran, dan dapat memberikan materi yang menekankan pada gerak ruang sosial lebih luas. Peserta dari Manajemen Iptek, kurang menyukai pembelajaran dengan tatap maya dengan fasilitator, ini merupakan tantangan tersendiri bagi fasilitator, jika dilihat dari karakter peserta yang masih muda, dengan Background pendidikan S1 cenderung sedang mencari jati diri. Sehingga model pembelajaran *Sosial Learning* dan *Experiential Learning* dianggap faktor utama yang membantu peserta untuk memudahkan menerima materi Latsar.

Dalam rangkaian pelatihan Latsar CPNS, kurikulum yang disajikan baik materi agenda 1,2 maupun 3, memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Materi pada Agenda 1 peserta diharapkan dapat membekali peserta dengan pemahaman wawasan kebangsaan dalam menjalankan tugas sebagai ASN pelayan masyarakat, melalui pemaknaan (1) wawasan kebangsaan dan nilai-nilai bela negara, (2) analisis isu kontemporer, dan (3) kesiapsiagaan bela negara (Lembaga Administrasi Negara, 2021b). Materi di agenda 1 berintikan cinta pada Indonesia, yang menjadi landasan yang kuat sebagai seorang PNS. Peserta perlu memiliki pemahaman tentang wawasan kebangsaan, yang berkaitan dengan Sejarah, politik, budaya, sosial, ekonomi, serta nilai-nilai yang menjadi karakter dan identitas sebuah negara. Pengetahuan tentang wawasan kebangsaan ini, tidak didapat di bangku perkuliahan pada umumnya (kecuali untuk jurusan-jurusan sosial). Pengetahuan tentang wawasan kebangsaan lebih banyak dipelajari di bangku sekolah dan berbagai sumber pengetahuan lainnya melalui, buku, media massa, forum diskusi, kunjungan ke tempat bersejarah, pelatihan dan program-program khusus yang diikuti.

Pada materi agenda 2, yang befokus pada penanaman dan internalisasi nilai-nilai dasar ASN, bukan juga perkara mudah. Fasilitator perlu memberikan banyak teladan, motivasi, serta berbagai studi kasus yang

terjadi di Masyarakat, agar terpatriti dalam diri peserta nilai-nilai yang baik, yang harus ada dan dimiliki serta perbuatan yang tidak boleh dilakukan oleh seorang ASN.

Agenda 3, berfokus pada aktualisasi kedudukan dan peran ASN sebagai pelaksana kebijakan publik pelayan publik, serta perekat dan pemersatu bangsa. dan mampu mengelola tantangan sosia kultural. Fasilitator perlu memberikan banyak wawasan. Karena pada agenda 3 ini, merupakan materi yang secara spesifik mengarah pada tusi peserta dalam jabatan fungsional masing-masing. Materi-materi pada agenda 3 ini, merupakan materi yang tidak didapat dibangku Pendidikan formal. Metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh fasilitator dalam memberikan pemahaman dan penguatan pada materi agenda 1 adalah *Formal learning methods*. Fasilitator memberikan pendalaman secara syncronus, memberikan penguatan pada Materi tersebut, fasilitator juga memotivasi peserta ((Watungadha, 2022), serta mengarahkan peserta untuk mengaktualisasikan materi pembelajaran melalui proses pembiasaan diri (Lembaga Administrasi Negara, 2017)

Materi wawasan kebangsaan, memiliki aspek yang sangat luas. Bagi peserta yang banyak membaca dan menyukai sejarah Indonesia, tentunya akan sangat menikmati belajar secara mandiri, Namun bagi peserta yang tidak hobi membaca, atau menggali pengalaman bernegara secara mandiri, perlu banyak mendapat pendalaman dari fasilitator. Kemudian agenda 1 juga perlu diperkuat dengan pembelajaran kolaborasi, menggali pengalaman dari teman-teman, atau melihat video perjuangan dari tokoh-tokoh dan pemimpin negara, baru peserta kemudian merefleksikan pengalaman yang diperoleh melalui penugasan-penugasan individu maupun kelompok.

Materi Agenda 2, dimana menitik beratkan pada internalisasi nilai-nilai ASN, peserta cenderung menyukai pembelajaran sosial yang melibatkan orang lain. Fasilitator dapat memberikan banyak penugasan

melalui role play, podcast, sehingga peserta banyak menggali pengalaman diluar kelas. Kemudian setelah belajar dari orang lain, peserta kemudian fasilitator memperkuat melalui penguatan secara *synchronous*, melakukan refleksi dari kegiatan dan pengalaman yang telah peserta dapatkan, kemudian peserta diberikan penugasan untuk dapat lebih mendalami kegiatan yang telah dilakukan.

Materi Agenda 3. Materi yang disampaikan sudah lebih spesifik pada seluk-beluk ASN, dan jabatan fungsional yang diemban, Peserta lebih senang dengan perpaduan Penguatan oleh Fasilitator melalui sesi *synchronous* dan belajar dari pengalaman orang lain. Belajar dari pengalaman orang lain, dianggap memiliki bobot yang sama, karena fasilitator berasal dari jabatan fungsional yang berbeda dengan peserta. Sehingga Penguatan fasilitator dalam hal manajemen ASN dan belajar dari orang lain pada jabatan fungsional yang sesuai, dirasa menjadi model pembelajaran terbaik untuk agenda 3. Setelah itu peserta dapat melakukan pembelajaran secara mandiri melalui penugasan yang diberikan oleh fasilitator.

SIMPULAN

Pembelajaran elearning pada Latsar CPNS Golongan III LIPI (terintegrasi BRIN) mampu memberikan penguatan yang pada agenda 1,2,3. Seiring dengan berjalannya waktu, maka peserta semakin kuat pemahamannya dibanding saat menerima materi melalui MOOC.

Peserta dengan background SDM Iptek, jabatan fungsional peneliti dengan background pendidikan S3, lebih cocok dengan skema pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada pengalaman, dan lebih banyak menyelesaikan penugasan (*experiential learning*). Adaptasi model yang lebih diminati adalah 70 10 20. Sedangkan model pembelajaran yang lebih diminati oleh SDM Manajemen Iptek adalah model pembelajaran 20 : *Social learning*, 70: *experiential learning*, 10: *formal learning*. (Model pembelajaran 20:70:10)

Pendalaman materi agenda 1, Materi

wawasan kebangsaan peserta lebih cocok dengan pendalaman secara *synchronous*, dan fasilitator memberikan penguatan pada materi tersebut (*formal learning*), Materi Agenda 2, dimana menitik beratkan pada internalisasi nilai-nilai ASN, peserta cenderung menyukai pembelajaran sosial yang melibatkan orang lain (*social learning*). Sedangkan pada Materi Agenda 3. Materi yang disampaikan sudah lebih spesifik pada seluk-beluk ASN, dan jabatan fungsional yang diemban, Peserta lebih senang dengan perpaduan Penguatan oleh Fasilitator melalui sesi *synchronous* (*formal learning*) dan belajar dari pengalaman orang lain (*experiential learning*).

DAFTAR RUJUKAN

- (GNIK), G. N. I. K. (2023). *Best Practises Pengelolaan SDM Indonesia Era Society 5.0*. Penerbit Andi.
- Alpha Fadila Juliana Rahman; Nailly Kamaliah. (2021). Pengaruh Diklat Fungsional Peneliti Tingkat Pertama Terhadap Peningkatan Kompetensi Jabatan Fungsional Peneliti. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 5(3), 223–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.35446/diklatreview.v5i3.602>
- Hidayati, R. (2021). Pengembangan Kompetensi Asn Di Era New Normal: Quo Vadis Widyaiswara? *Jurnal Kewidyaiswaraan*, 6(2), 145–155. <https://doi.org/10.56971/jwi.v6i2.153>
- Indonesia. (2023). *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Aparatur Sipil Negara* (Issue 202875).
- Kamaliah, N. (2022). Pelatihan Distance Learning: Strategi Pembelajaran Analisis Data Kuantitatif bagi Peserta Kelas Sosial. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 3(1), 62–70. <https://doi.org/10.47387/jira.v3i1.221>

- Kamaliah, N., & Juliana Rahman, A. F. (2021). Pengaruh Gaya Belajar dan Metode Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Peserta Pelatihan Fungsional Peneliti. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 9(2), 200–208. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i2.247>
- Khamdan, M. (2020). *Strategi Belajar Mandiri -Konversi Jam Pembelajaran dalam Implementasi Corporate University*. BPSDM Kumham Press.
- Khotimah, K. dan M. F. N. (2020). *Statistik Deskriptif* (pertama). LPPM Universitas KH.A. Wahab Hasbullah.
- Kusparlina, E. P. (2016). Hubungan antara Umur dan Status Gizi Ibu Berdasarkan Ukuran Lingkar Lengan Atas dengan Jenis BBLR. *Jurnal Penelitian Kesehatan SUARA FORIKES (Journal of Health Research FORIKES VOICE)*, 7(1), 21–26.
- Lembaga Administrasi Negara. (2017). *Habituaasi*. In *Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Jl. Veteran* (Issue 10).
- Lembaga Administrasi Negara. (2021a). *Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor : 93/K.1/PDP.07/2021 tentang Pedoman Penyelenggaraa Pelatihan Calon Pegawai Negeri Sipil*.
- Lembaga Administrasi Negara. (2021b). *Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor: 94/K.1/PDP.07/2021 tentang Kurikulum Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil*. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (p. =).
- Lembaga Administrasi Negara. (2021c). *Peraturan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 tentang Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil*. In *LAN RI Nomor 1* (pp. 1–28).
- Menggo, S., & Darong, H. C. (2022). Blended Learning in Esl/Efl Class. *LLT Journal: Journal on Language and Language Teaching*, 25(1), 132–148. <https://doi.org/10.24071/llt.v25i1.4159>
- Suharsono, A. (2022). Pengembangan Kompetensi Pegawai Provinsi Jawa Tengah melalui Implementasi Jateng Corporate University. *Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 2, 179–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v20i2.934>
- Suseno, S. (2023). Peran Baru Widyaiswara di Era Pembelajaran Berbasis Digital. *Jurnal Good Governance*, 30–69. <https://doi.org/10.32834/gg.v19i1.584>
- Syamsuddin, E., & Rizki, A. (2022). Pengembangan Sistem Pembelajaran Terintegrasi Melalui Pendekatan Desain Bppt Corporate University. *Jurnal Teknosains Kodepena /*, 03(01), 9–21.
- Watungadha, F. E. (2022). *Jurnal Pro Hukum: Journal Pro Hukum*, 11, 211–217.
- Widayat. (2018). *Statistika Multivariate (Pada Bidang Manajemen dan Bisnis)* (pertama). UMM Press.